

**PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE***  
**BERBASIS *CREATIVE PROBLEM SOLVING***  
**UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR**

**Rizki Wulandari\* dan Antonius Tri Widodo**

*Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Semarang*

*Gedung D6 lantai 2, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang, 50229, Telp. (024)8508035*

*email: [kiki.wulan21@yahoo.com](mailto:kiki.wulan21@yahoo.com)*

**ABSTRAK**

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya hasil belajar dan keaktifan siswa kelas XI suatu SMA di Kabupaten Kudus pada materi pokok Kelarutan dan hasil Kali Kelarutan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diterapkan model pembelajaran think pair share berbasis creative problem solving. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian dilaksanakan secara eksperimental, dengan populasi seluruh siswa kelas XI. Pengambilan sampel menggunakan teknik cluster random sampling, sehingga diperoleh kelas XI IPA 3 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPA 1 sebagai kelas kontrol. Data peningkatan hasil belajar kognitif siswa diperoleh dari tes soal pilihan ganda, sedangkan data hasil belajar psikomotorik dan afektif siswa dari lembar observasi. Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa. Selain itu, juga terjadi peningkatan ketuntasan klasikal hasil belajar kognitif yakni sebesar 95,24%, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 80,00%. Besarnya pengaruh pembelajaran TPS berbasis Creative Problem Solving sebesar 35,35 %. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran think pair share berbasis creative problem solving dapat meningkatkan hasil belajar siswa.*

**Kata kunci:** Hasil belajar, model pembelajaran *think pair share*, pembelajaran berbasis *creative problem solving*

**ABSTRACT**

*This study was motivated by the lack of student learning outcomes and involvement of the student in class XI of High School in Kudus especially on solubility and solubility results subject. Think pair share learning model based on creative problem solving was applied to overcome these problems. This study aimed to determine the improvement of student learning outcomes. The experiment was conducted on an experimental basis, with the entire population*

*of high school students of class XI. Sampling was done by using cluster random sampling, so then obtained XI IPA 3 class as the experimental class and XI IPA 1 class as the control class. The data of increasing students' cognitive learning outcomes derived from the test multiple choice questions, while the data psychomotor and affective learning outcomes of students were from the observation sheet. The result of data analysis showed an increase in learning outcomes and student activity. In addition, an increase in cognitive learning outcomes classical achieved completeness. It can be concluded that the application of the think pair share learning model based on creative problem solving can improve student learning outcomes.*

**Keywords:** *learning outcomes, think pair share learning model, learning-based creative problem solving*

## PENDAHULUAN

Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dari segi operasional yaitu terwujudnya kegiatan belajar mengajar yang baik dan menyenangkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, model pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting untuk meningkatkan prestasi hasil belajar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Menurut Sudjana (2002) belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia mengalami pengalaman belajarnya. Belajar merupakan proses yang terjadi berulang dan akan mempengaruhi ada tidaknya perbedaan hasil belajar (Purwadarminto, 2003). Sedangkan menurut Anni (2007) belajar merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku

Guru sebagai komponen penting dari tenaga pendidikan, memiliki tugas melaksanakan proses pembelajaran yang baik dan berkualitas dengan gaya belajar yang bervariasi. Gaya belajar seseorang merupakan kombinasi dari cara siswa

menyerap, mengatur, dan mengolah informasi (DePorter, 2008). Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Proses komunikasi selalu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen pengirim pesan (guru), komponen penerima pesan (siswa), dan komponen penerima pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran (Sanjaya, 2006). Pembelajaran hendaknya bervariasi sehingga tidak menimbulkan kebosanan pada siswa. Menurut Daryanto, (2011) pembelajaran dengan ceramah/konvensional memiliki sifat kurang interaktif dan komunikatif sehingga menyebabkan siswa pasif dan kurang aktif.

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) bertujuan memotivasi siswa memahami materi pelajaran, dengan bertukar pikiran mengenai kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan cultural). Pembelajaran berbasis *Creative Problem Solving* adalah salah satu model pembelajaran yang memusatkan pada pengajaran dan ketrampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan ketrampilan (Pepkin, 2004).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di suatu SMA di Kabupaten Kudus pada kelas XI IPA yaitu dari wawancara dengan guru kimia diperoleh data hasil belajar kimia siswa kelas XI IPA pada semester gasal belum mencapai hasil yang diinginkan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah siswa kurang tertarik dan cenderung pasif dalam pembelajaran kimia. Observasi yang dilakukan, nilai tes kimia semester gasal siswa kelas XI IPA tahun 2011/2012 kurang optimal, ditunjukkan 49% dari jumlah siswa kelas XI IPA belum mencapai KKM.

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar dalam pembelajaran kimia khususnya dalam materi kelarutan dan hasil kali kelarutan perlu dikembangkan suatu model pembelajaran yaitu *Think Pair Share* berbasis *Creative Problem Solving*. Pendekatan ini diharapkan dapat membuat hasil belajar kimia pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan lebih optimal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat eksperimental. *Randomized Control Group Pretest Posttest Design* (Sukardi, 2008), adalah desain yang diterapkan dalam penelitian ini, sedangkan populasinya ialah seluruh siswa di suatu SMA di Kabupaten Kudus kelas XI IPA semester 2 tahun pelajaran 2011/2012. Sampel diambil secara *cluster random sampling* setelah diketahui bahwa populasi bersifat normal dan homogen. Sampel pada penelitian ini

kelas XI IPA 3 sebagai kelas eksperimen yang mendapat perlakuan menggunakan model pembelajaran *think pair share* berbasis *creative problem solving* dan kelas XI IPA 1 sebagai kelas kontrol yang mendapatkan perlakuan pembelajaran konvensional.

Variabel bebas dalam penelitian ini model pembelajaran TPS berbasis *Creative Problem Solving* (pada kelas eksperimen) dan pembelajaran konvensional (pada kelas kontrol). Sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar kimia materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan siswa kelas XI eksperimen dan kontrol semester genap di suatu SMA di Kabupaten Kudus pada tahun pelajaran 2011/2012.

Data-data penelitian diambil dengan berbagai metode, yaitu metode dokumentasi, metode tes, dan metode observasi. Metode dokumentasi digunakan untuk mengambil data awal/nilai ulangan kelas XI IA semester ganjil. Metode tes dipakai untuk mengambil data hasil belajar siswa aspek kognitif melalui tes tertulis.

Instrumen penelitian hasil uji coba selanjutnya dianalisis terhadap daya pembeda butir soal, tingkat kesukaran butir soal, validitas butir soal, dan reliabilitas butir soal. Untuk mengetahui besarnya pengaruh penggunaan model pembelajaran *think pair share* berbasis *creative problem solving* terhadap hasil belajar materi kelarutan dan hasil kali kelarutan digunakan analisis koefisien korelasi biserial, uji signifikansi, koefisien determinan dan uji ketuntasan belajar. Analisis deskriptif pada penelitian ini yaitu aspek hasil belajar afektif, psikomotorik dan angket tanggapan siswa.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan pengumpulan data dan penelitian yang telah dilakukan di suatu SMA di Kabupaten Kudus pada pelajaran kimia materi pokok Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan pada kelas XI IPA diperoleh hasil sebagai berikut.

Sebelum penelitian dilaksanakan, dilakukan tahap analisis awal. Analisis data tahap awal dilakukan untuk membuktikan bahwa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berangkat dari kondisi awal yang sama. Data yang digunakan untuk analisis tahap awal diambil dari nilai ulangan semester kimia kelas XI IPA pada semester I.

Analisis data tahap awal terdiri dari tiga uji, yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji kesamaan keadaan awal populasi.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan data. Langkah ini mutlak diperlukan, karena akan menjadi penentu metode statistika dan teknik statistika yang akan digunakan, apakah memakai statistik parametrik atau nonparametrik. Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh  $\chi^2_{hitung}$  untuk setiap data lebih kecil dari  $\chi^2_{tabel}$  dengan  $dk = 3$  dan  $\alpha = 5\%$  maka dapat disimpulkan bahwa data populasi berdistribusi normal, sehingga uji selanjutnya menggunakan statistik parametrik.

Uji homogenitas untuk mengetahui seragam tidaknya varians sampel-sampel yang diambil dari populasi yang sama. Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  dengan  $dk = 3$  dan  $\alpha = 5\%$ , maka dapat disimpulkan bahwa

keempat populasi mempunyai varians yang sama (homogen).

Hasil analisis data uji kesamaan keadaan awal populasi atau hasil uji ANAVA satu arah digunakan untuk mengetahui persamaan rata-rata awal populasi. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan uji F dengan  $dk = (3: 160)$  dan  $\alpha = 5\%$ , diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 2,17 sedangkan  $F_{tabel}$  yaitu 2,66. Harga  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , sehingga dapat disimpulkan tidak ada perbedaan rata-rata yang signifikan dari keempat populasi. Keempat populasi telah terbukti berdistribusi normal dan homogen. Hasil perhitungan ini selanjutnya digunakan untuk menetapkan kelas yang akan dijadikan sebagai kelompok eksperimen dan kontrol. Karena hasil perhitungan menunjukkan bahwa ketiga populasi berdistribusi normal dan homogen, maka penetapan sampel dilakukan secara acak, atau yang biasa disebut dengan teknik *cluster random sampling*.

Analisis data tahap akhir dilakukan untuk menjawab hipotesis yang telah dikemukakan. Data yang digunakan untuk analisis tahap ini adalah data nilai post test, baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Analisis kuantitatif data tahap akhir terdiri dari uji normalitas dan uji hipotesis yang meliputi uji kesamaan dua varians, uji perbedaan dua rata-rata, uji korelasi, uji signifikansi, koefisien determinan dan uji ketuntasan belajar. Sedangkan analisis deskriptif data hasil belajar afektif dan psikomotorik.

Pada kondisi awal, kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai keadaan yang relatif sama. Hal ini dapat

dilihat dari nilai hasil pre test kelas XI IPA-3 dan XI IPA-1 menunjukkan rata-rata kemampuan kelompok eksperimen 66,71, sedangkan pada kelompok kontrol 65,00. Untuk menguji kesamaan kondisi awal dilakukan pula uji normalitas dan uji hipotesis. Uji hipotesis yang dilakukan terdiri dari uji kesamaan dua varians dan uji perbedaan dua rata-rata.

Setelah kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menerapkan model *think pair share* berbasis *creative problem solving* pada proses pembelajaran, didapatkan nilai rata-rata post test kelas eksperimen sebesar 83,18. Sedangkan pada kelas kontrol yang diberikan perlakuan dengan menerapkan metode konvensional pada proses pembelajaran, diperoleh nilai rata-rata post test sebesar 78,01.

Uji normalitas data nilai ulangan Kimia semester ganjil dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai keadaan awal yang sama. Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh hasil untuk setiap data  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol mempunyai keadaan awal yang sama, yaitu kedua kelas tersebut berdistribusi normal.

Uji normalitas data hasil post test dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bahwa setelah kelas eksperimen diajar dengan model *think pair share* berbasis *creative problem solving*, dan kelas kontrol diajar dengan metode konvensional, sampel masih berdistribusi normal sehingga dapat menentukan jenis uji statistik yang digunakan untuk uji selanjutnya.

Berdasarkan hasil analisis disimpulkan data tersebut berdistribusi normal.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  untuk post test kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 1,05 sedangkan  $F_{tabel}$  yaitu 1,88. Karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima yang berarti kedua kelas memiliki varians yang sama.

Uji perbedaan dua rata-rata data post test dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata nilai antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan. Berdasarkan hasil analisis data tersebut diperoleh nilai  $t_{hitung}$  untuk post test kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 3,07 sedangkan  $t_{tabel}$  yaitu 2,00. Karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti kelas eksperimen lebih baik dari pada kelompok kontrol.

Untuk mengetahui adanya hubungan antara pembelajaran TPS berbasis *Creative Problem Solving* dilakukan uji menggunakan koefisien korelasi biserial ( $r_b$ ). Hasil perhitungan diperoleh harga  $r_b$  sebesar 0,594. Harga ini diinterpretasikan dalam Tabel koefisien korelasi (Sugiyono 2010: 257) menunjukkan korelasi sedang. Artinya pembelajaran menggunakan model pembelajaran TPS berbasis *Creative Problem Solving* memberikan pengaruh sedang terhadap hasil belajar materi kelarutan dan hasil kali kelarutan. Besarnya pengaruh diperoleh dari hasil perhitungan koefisien determinasi sebesar 35,35%. Artinya pembelajaran menggunakan model pembelajaran TPS berbasis *Creative*

*Problem Solving* terhadap hasil belajar materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan memberikan pengaruh sebesar 35,35%. Pengaruh ini signifikan karena menghasilkan  $1,996 \times SE_{11}$  sebesar 0.398 (Widodo, 2009)

Berdasarkan hasil uji ketuntasan belajar individu baik kelompok eksperimen dan kontrol sudah mencapai ketuntasan

belajar karena  $t_{hit}$  berada pada daerah penolakan  $H_0$ , maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kedua kelas setelah perlakuan lebih besar sama dengan 72. Sedangkan untuk hasil persentase ketuntasan belajar klasikal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil persentase ketuntasan belajar klasikal

Kelas	Kelas	N	Rata-rata	X	%	Kriteria
Eksperimen	XI-3	42	83,18	40	95,24%	Tuntas
Kontrol	XI-1	40	78,01	32	80,00%	Belum Tuntas

Keterangan:

X = jumlah siswa yang mencapai KKM

Berdasarkan hasil analisis tersebut, kelompok eksperimen sudah mencapai ketuntasan belajar karena persentase ketuntasan belajar klasikal (keberhasilan kelas) yaitu sebesar 95,24% lebih dari 85% dari jumlah siswa yang ada di kelas tersebut yang telah mencapai ketuntasan individu. Sedangkan persentase ketuntasan belajar klasikal pada kelompok kontrol sebesar 80,00% belum mencapai ketuntasan belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima.

Pada ranah afektif yang digunakan untuk menilai siswa ada sepuluh aspek yang diamati meliputi perhatian dalam mengikuti pelajaran, keaktifan bertanya dan menjawab, disiplin mengerjakan tugas, kerjasama, kejujuran, toleransi siswa terhadap siswa lain, kehadiran dan kemampuan bekerjasama dengan anggota

kelompoknya. Untuk hasil rata-rata ranah afektif disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Persentase nilai afektif

No	Kelas	Persentase	Kategori
1	Eksperimen	87,42%	Sangat Baik
2	Kontrol	78,50%	Baik

Dari hasil analisis tersebut dapat dikatakan bahwa kelas eksperimen mempunyai hasil belajar afektif yang sangat baik, yaitu 87,42%. Hal ini berarti perhatian dalam mengikuti pelajaran, keaktifan bertanya dan menjawab, disiplin mengerjakan tugas, kejujuran, toleransi siswa terhadap siswa lain, kehadiran dan kemampuan bekerjasama dengan anggota kelompoknya sangat baik. Rata-rata nilai afektif juga dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** rata-rata nilai untuk aspek afektif siswa

Pada grafik diatas kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelas control pada tiap-tiap aspek. Hal ini membuktikan kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Selain itu presentase hasil belajar afektif pada kelas kontrol mencapai 78,50%. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian dalam mengikuti pelajaran, keaktifan bertanya dan menjawab, disiplin mengerjakan tugas, kerjasama, kejujuran, toleransi siswa terhadap siswa lain, kehadiran dan kemampuan bekerjasama dengan anggota kelompoknyadapat dikategorikan baik.

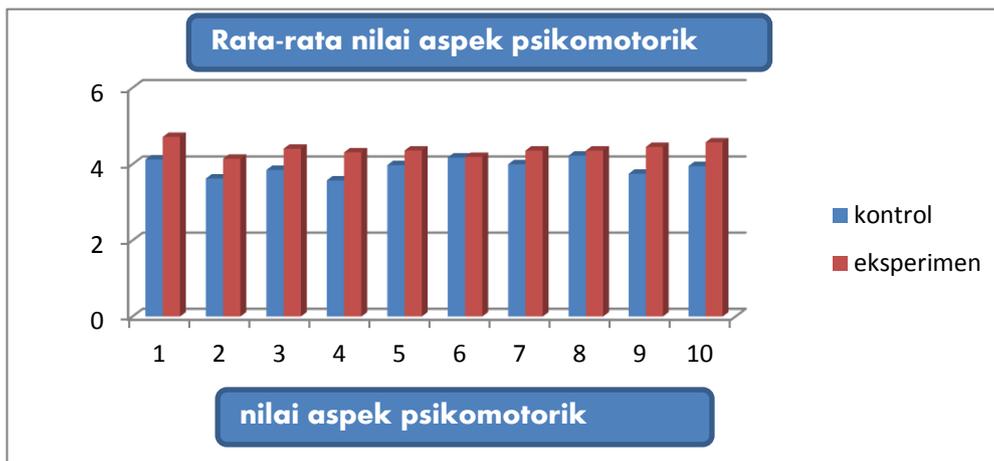
Pada ranah psikomotorik yang digunakan untuk menilai siswa ada enam aspek. Aspek-aspek yang diamati meliputi mempersiapkan alat dan bahan, keterampilan menggunakan alat, ketepatan dalam melakukan prosedur praktikum, pengamatan, kebersihan ruang dan alat, dan kemampuan membuat laporan

praktikum. Untuk hasil presentase ranah psikomotorik disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Persentase nilai psikomotorik

No	Kelas	Persentase	Kategori
1	Eksperimen	88,01%	Sangat Baik
2	Kontrol	81,60%	Sangat Baik

Dari hasil analisis tersebut dapat dikatakan bahwa kelas eksperimen mempunyai hasil belajar psikomotorik yang sangat baik, yaitu 88,01%. Hal ini berarti kemampuan siswa dalam mempersiapkan alat dan bahan, keterampilan menggunakan alat, ketepatan dalam melakukan prosedur praktikum, pengamatan, kebersihan ruang dan alat, dan kemampuan membuat laporan praktikum sangat baik. Rata rata nilai psikomotorik juga bias dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Rata-rata nilai aspek psikomotorik siswa

Pada Gambar 2 diatas dapat dilihat kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol pada tiap-tiap aspek. Selain itu persentase hasil belajar psikomotorik pada kelas kontrol mencapai 81,60%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mempersiapkan alat dan bahan, keterampilan menggunakan alat, ketepatan dalam melakukan prosedur praktikum, pengamatan, kebersihan ruang dan alat, dan kemampuan membuat laporan praktikum dapat dikategorikan sangat baik.

### Pembahasan

Peningkatan hasil belajar siswa dapat diketahui melalui selisih rata-rata nilai ulangan kimia semester ganjil dan post test dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen mempunyai rata-rata nilai semester ganjil 66,71, dan pos test adalah 83,18. Sedangkan rata-rata nilai semester ganjil pada kelas kontrol adalah 65,00, dan post test 78,01. Selisih nilai rata-rata nilai hasil ulangan semester ganjil dan post test untuk kelas eksperimen sebesar 16,47, sedangkan pada kelas kontrol selisih nilai

rata-rata nilai hasil ulangan semester ganjil dan post test sebesar 13,01. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa kelas eksperimen mempunyai peningkatan hasil belajar yang signifikan, sedangkan pada kelas kontrol tidak terjadi peningkatan hasil belajar secara signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *think pair share* berbasis *creative problem solving* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Untuk mengetahui adanya perbedaan hasil belajar siswa antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *think pair share* berbasis *creative problem solving* dan siswa yang diajar menggunakan metode konvensional dapat dilakukan uji perbedaan dua rata-rata nilai post test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan perhitungan pada uji perbedaan dua rata-rata, diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 3,07, sedangkan  $t_{tabel}$  adalah 2,00. Jadi  $t_{hitung}$  berada pada daerah penolakan  $H_0$ , hal ini berarti kelompok eksperimen lebih baik dari pada kelompok kontrol. Pembelajaran akan mencapai ketuntasan

bila siswa menguasai kompetensi minimal 85%, maka dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen sebanyak 40 siswa sudah mencapai ketuntasan, sedangkan dari kelompok kontrol 32 siswa dari 40 siswa mencapai ketuntasan belajar.

Disamping penilaian terhadap ranah kognitif, dilakukan juga penilaian terhadap aspek psikomotorik dan aspek afektif. Berdasarkan data penilaian terhadap aspek psikomotorik, hasil belajar psikomotorik siswa kelompok eksperimen dapat dikategorikan "sangat baik", hal ini dibuktikan dengan persentase perolehan nilai belajar psikomotorik siswa pada kelas eksperimen sebesar 88,01%. Sedangkan persentase hasil belajar pada kelompok kontrol sebesar 81,60%, sehingga dapat dikategorikan "sangat baik". Untuk penilaian aspek afektif pada kelompok eksperimen, diperoleh persentase sebesar 87,42% atau bisa dikatakan bahwa hasil belajar afektif kelompok eksperimen sangat baik. Sedangkan pada kelas kontrol, persentase hasil belajar afektif sebesar 78,50% atau dapat dikategorikan "baik". Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran dengan menggunakan model *think pair share* berbasis *creative problem solving* dapat melatih siswa untuk bekerja dalam kelompok.

Pembelajaran dengan menggunakan model *think pair share* juga diungkapkan dalam jurnal internasional, "*Supporting Collaborative Activities among Students and Teachers Through the Use of Think Pair Share Techniques.*" (Azlina: *Software Engineering Departement, Malaysian Institute of information Technology*

*Univercity Kuala Lumpur, 2010 September 05* ). Dari penelitian tersebut diketahui bahwa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *think pair share* efektif dapat memicu siswa untuk aktif melakukan kegiatan dalam proses belajar mengajar dan dapat meningkatkan kemampuan berfikir (Azlina, 2002).

Pada proses pembelajaran, kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran *think pair share* berbasis *creative problem solving* dan kelompok kontrol menggunakan metode ceramah. Dari kondisi tersebut dimungkinkan terjadi perbedaan hasil belajar.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran *think pair share* berbasis *creative problem solving* berpengaruh terhadap hasil belajar materi kelarutan dan hasil kali kelarutan siswa kelas XI suatu SMA di Kabupaten Kudus. Hal ditunjukkan dengan ketuntasan belajar klasikal kelas eksperimen sebesar 95,24%, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 80,00%. Besarnya pengaruh pembelajaran TPS berbasis *Creative Problem Solving* sebesar 35,35 %.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anni, C.T., 2004, *Psikologi belajar*, Semarang :UPT MKK UNNES
- Azlina, N. A., 2005, *Supporting collaborative activities among students and*

- teachers through the use of think pair share techniques," (N. A. Nik Azlina; Software Engineering Departement, Malaysian Institute of information Technology Univercity Kuala Lumpur) *IJCSI International Journal of Computer Science Issues*, Vol. 7, Issue 5.
- Daryanto, 2011, *Media pembelajaran*, Bandung: Satu Nusa.
- Deporter, B., 2002, *Quantum Teaching: Mempraktikkan quantum learning di ruang ruang kelas*, Penerjemah, Ary Nilandari, Edisi 1, Cetakan ke-10, Bandung: Kaifa.
- Pepkin K. I., 2004, *Creative problem solving in math*: dapat diunduh <http://www.uh.edu/hti/cu/2004/v02/04.htm> tanggal 25 januari 2012
- Purwadarminto, A.W., JS,1995, *Kamus besar bahasa indonesia*, Jakarta :Balai Pustaka
- Sanjaya, W., 2006, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, Cet 3, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sudjana, 2002, *Metode statistika*, Bandung: Tarsito
- Sugiyono, 2007, *Statistika untuk penelitian*, Bandung: Alfabeta
- Sukardi, 2008, *Metodologi penelitian pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo, A, T, 2009, *Pengembangan assesmen pembelajaran pendidikan kimia*, Semarang: PPG Lembaga Pemngembangan Pendidikan dan Profesi UNNES